

PENANAMAN KARAKTER KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM *GOOD MORNING STUDENT* (Studi Kasus di MI Al-Ghazali Rombasan Sumenep Madura)

Durhan, M.Pd.I.

Dosen INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep Madura
Email: durhan.ariiev@gmail.com

Info Artikel :

Diterima 12 Juni, 2023
Direvisi 20 Agustus, 2023
Dipublikasikan 31 Oktober 2023

Kata Kunci:

Penanaman, kedisiplinan, good morning

ABSTRAK (9PT)

Artikel ini membahas tentang penanaman karakter kedisiplinan terhadap peserta didik yang berada di Madrasah Ibtidaiyah al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep Madura. Penanaman karakter kedisiplinan ini bagian dari program Good Morning Student.

Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kedisiplinan peserta didik melalui program good morning student.

Data sementara menunjukkan, sebelum good morning student dilaksanakan, terdapat 10 siswa yang jadi sampel, 5 diantaranya datang terlambat, artinya ada 5% anak yang masih terlambat. Setelah program ini diterapkan terdapat perkembangan signifikan dengan data dari 10 siswa yang jadi sampel, terdapat 1 siswa yang masih datang terlambat. Namun dalam penelitian ini tidak hanya fokus pada keterlambatan peserta didik, namun terdapat hal-hal lain karakter kedisiplinan peserta didik yang diteliti.

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk memberikan kontribusi positif dalam penyelesaian masalah kedisiplinan di madrasah. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif-analisis-rasionalis. Sedangkan penggalan datanya dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Dari penelitian yang dilakukan, ternyata banyak temuan yang harus segera diperbaiki seperti kerapian, kebersihan serta keterlambatan peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif akademik pada Madrasah Ibtidaiyah al-Ghazali dengan harapan mampu menjadi solusi terhadap masalah-masalah yang ada di madrasah tersebut.

Key Word : Penanaman, Kedisiplinan dan Good Morning Student



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Durhan, M.Pd.I.
Dosen INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep Madura
Email: durhan.ariiev@gmail.com

Pendahuluan

Penanaman kedisiplinan peserta didik pada madrasah menjadi masalah umum. Rata-rata madrasah mempunyai masalah karakter kedisiplinan, sehingga masalah penegakan kedisiplinan ini menjadi masalah yang serius dan membutuhkan solusi cepat.

Kedisiplinan tidak hanya dipahami karena keterlambatan siswa datang tidak tepat waktu, tapi kebersihan, tidak ikut aturan, menginjak rumput yang dilarang, serta potong kuku tidak tepat waktu bagian contoh tidak disiplin. Dari sini kemudian bisa pahami bahwa contoh kecil di atas menjadi problem umum dalam madrasah.

Madrasah Ibtidaiyah al-Ghazali, walaupun menjadi madrasah percontohan di kecamatan Pragaan tidak luput dari masalah tersebut. Administrasi yang terukur bahkan prestasi membanggakan tidak menjamin peserta didiknya mengembangkan kedisiplinan secara utuh. Artinya, masih ada peserta didik yang belum tertanam karakter kedisiplinan secara sempurna. Namun setidaknya MI Al-Ghazali sudah mampu menjadi madrasah yang hebat dan martabat. Hal ini bisa dilihat dari penjangkaran peserta didik baru. Penerimaan murid baru menjadi tolak ukur kualitas madrasah. Jika secara kuantitas madrasah tersebut bagus, maka secara otomatis kualitas madrasah itu juga bagus. Maka, pada penerimaan peserta didik baru pengelola madrasah akan mengerahkan semua daya untuk menjaring peserta didik sebanyak-banyaknya.

Dari cara mangelar, bagi-bagi seragam, makan gratis, antar jemput, keuangan gratis sampai bonus uang bagi yang masuk ke madrasahnya dilakukan oleh pengelola madrasah. Fenomena ini menjadi ironis dan miris mengingat madrasah gawang terakhir dalam mengawal akhlak. Namun MI Al-Ghazali tidak menggunakan cara-cara tersebut, melainkan menggunakan cara-cara agamis yang tidak menyalahi aturan.

Program baru yang digagas di MI Al-Ghazali menunjukkan bahwa inovasi program sangat dibutuhkan. Selain menambah keyakinan kepada masyarakat sebagai madrasah yang inovatif sekaligus lebih memudahkan madrasah dalam mencapai visi dan misi yang diusung.

Munculnya program ini dilatar belakangi dari berbagai masalah, salah satunya masalah kedisiplinan peserta didik. Rendahnya sikap dan karakter kedisiplinan pada diri peserta didik menunjukkan bahwa madrasah belum sepenuhnya mampu membentuk kepribadian yang baik. Kedisiplinan yang menjadi indikator keberhasilan lembaga pendidikan setidaknya harus tertanam secara sempurna mengingat peserta didik masih berumur sangat muda.

Pendidikan karakter merupakan penanaman perilaku positif dan pembiasaan nilai-nilai kebaikan yang tertanam sempurna pada diri seseorang, sekaligus mampu mewarnai lingkungan sekitar. Sementara Zubaidi berpendapat bahwa karakter yang baik sangat identik dengan akhlak sehingga jikalau karakter yang tertanam karakter yang baik, maka secara otomatis akhlaknya juga baik.

Pavlov mengemukakan bahwa terdapat syarat dalam pembelajaran sebagai bentuk proses perubahan yang nantinya akan menimbulkan rekasi. Dalam hal ini Pavlov lebih meyakini munculnya reaksi karena rangsangan. Pembelajaran akan berhasil jika terus dilakukan dengan cara latihan-latihan dan hasil latihan tersebut bisa diamati secara langsung.

Karakter pada diri seseorang akan tertanam melalui proses pembiasaan, penyampaian nasehat, rutinitas bimbingan dan pengajaran. Wibowo berpendapat bahwa pendidikan karakter akan efektif manakala diimbangi aspek kognitif, tindakan dan perasaan.

Berbagai masalah kedisiplinan dalam madrasah lebih banyak dilakukan oleh siswa. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadilah Annisa' di sekolah Dasar 29 Lubuk Alung. Penanaman karakter kedisiplinan pada SDN tersebut belum maksimal. Terdapat beberapa peserta didik yang masih rendah dalam karakter kedisiplinan. Termuan sementara di SDN Lubuk Alung tersebut kurangnya peserta didik dalam kedisiplinan kedatangan ke madrasah, tidak memasukkan baju ke dalam celana, menginjak rumput yang tidak boleh diinjak. Ini menunjukkan kalau penanaman karakter kedisiplinan sangat sulit.

Begitu pula dengan MI Al-Ghazali rendahnya karakter kedisiplinan ini menjadi masalah yang harus segera diselesaikan. Dari data sementara tentang kehadiran peserta didik, dari 10 peserta didik terdapat 5 peserta didik yang terlambat datang. Ini menunjukkan madrasah belum berhasil memberikan pendampingan dan pengajaran. Begitu juga dengan kasus peserta didik yang tidak memasukkan baju ke dalam celananya. Kasus ini masih ditemukan pada peserta didik saat jam istirahat dan sedang santai di kantin madrasah. Sementara kasus lain seperti lambat datang ke masjid saat Dhuha bersama, laki-laki menaiki tangga perempuan, lupa dasi saat apel, kaos sepatu tertukar dan kasus-kasus lainnya masih ditemukan.

Merujuk dari berbagai permasalahan yang ada, kemudian pengelola menggagas program yang kemudian program tersebut dikenal dengan Good Morning Student. Program ini merupakan program penyambutan guru terhadap peserta didik di pagi hari.

Melalui good morning student, terdapat beberapa pembiasaan yang dilakukan oleh guru yang mempunyai jadwal penyambutan. pembiasaan ini dimasukkan agar tumbuh kebiasaan baik pada diri peserta didik seperti mengucapkan salam, berbagi senyum, mencium tangan guru dan lainnya. Selain hal itu, guru juga mengingatkan program-program yang harus dilakukan oleh peserta didik. Bentuk dan usaha berupa mengingatkan guru kepada murid terhadap program wajib tersebut, diharapkan tertanam tanggung jawab dan meningkatnya keseriusan dalam melaksanakan program madrasah.

Program Good Morning Student menjadi program yang cukup diunggulkan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghazali. Program ini mampu memberikan perubahan yang cukup signifikan bahkan menjadi terapi jitu dalam menangani beberapa problematika yang ada. Kalau dilembaga lain setiap permasalahan diselesaikan dengan cara menghadapkan peserta didik ke Bimbingan dan Konseling (BK), maka di MI Al-Ghazali, penekanannya ada pada Bimbingan Konseling secara kolektif-manual. Artinya semua guru bisa memposisikan dirinya sebagai guru BK.

Program ini memang dicanangkan untuk merespon beberapa masalah yang berhubungan dengan peserta didik yang ada diluar kelas. Artinya, kalau masalah terjadi dalam kelas, maka penyelesaiannya diserahkan kepada guru yang mempunyai jadwal saat itu. Guru harus menindak dan menindaklanjuti masalah yang terjadi dalam kelas tersebut.

Gerakan Good Morning Student menjadi terapi jitu untuk memberikan kesadaran kepada peserta didik. Gerakan ini menjadi titik pembeda Madrasah Al-Ghazali dan menjadi nilai jual yang sangat laris dimata masyarakat. Maka tak pelak kalau kemudian madrasah Ibtidaiyah Al-Ghazali tidak bisa disamakan dengan

madrasah lainnya. Kegiatan gerakan Good Morning Student dengan tujuan akhir peserta didik (bisa jadi guru) adalah sebuah pembelajaran dengan tujuan akhir melatih peserta didik disiplin. Disiplin segalanya, baik disiplin waktu, disiplin komitmen dan disiplin dalam mengikuti pembelajaran baik in ataupun out class.

Good Morning Student tidaklah begitu muluk. Kegiatan ini sebatas menyambut kedatangan peserta didik di pagi hari. Kegiatan Good Morning Student ini dimulai dari jam 06.00 pagi sampai jam pelajaran pertama dimulai. Dalam praktik Good Morning Student ini guru yang sudah terjadwal harus berada di pintu masuk utama menuju madrasah. Peserta didik yang datang, mempunyai kewajiban memanggil salam, jika lupa maka tidak boleh masuk ke lingkungan madrasah, caranya harus antri dulu menunggu giliran masuk. Jika salam sudah diucapkan, peserta didik dianjurkan berjabat tangan kepada guru terjadwal sambil mencium tangan guru. Sementara guru harus memperhatikan kebersihan dan kerapian peserta didik serta atribut madrasah. Guru harus memperhatikan kuku, kondisi pakaian dan lainnya. Hal ini bertujuan untuk memberikan Pendidikan karakter terhadap peserta didik. Setelah berjabat tangan, peserta didik tidak diperbolehkan keluar lagi dari kelas. Kecuali ada alasan yang sangat mendesak.

Saat pelajaran akan dimulai, guru mengunci pintu masuk dan peserta didik yang terlambat tidak diperkenankan masuk. Namun, setelah istirahat peserta didik yang terlambat diperkenankan masuk dan mengikuti pelajaran.

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di MI Al-Ghazali menemukan berbagai macam pola pembelajaran dan bimbingan untuk menanamkan karakter kedisiplinan terhadap anak didik. Pola pembelajaran dan bimbingan tersebut diwadahi dengan program good morning student.

Inovasi good morning student yang dikembangkan di MI Al-Ghazali mampu membentuk karakter disiplin peserta didik. Kedisiplinan meningkat seiring dengan inovasi yang dikembangkan di madrasah tersebut. Diantara program pembelajaran yang kembangkan dalam inovasi good morning student adalah:

1. Pengembangan wawasan dengan password masuk

Menggunakan password saat melewati pintu masuk bisa menambah pengetahuan peserta didik. Password setiap hari berubah. Tujuannya agar peserta didik semakin mumpuni dalam penguasaan keilmuan. Password di kirim oleh pengelola madrasah melalui WAG wali murid, dan wali murid memberitahukan kepada putra-putrinya.

Pengiriman password lewat WAG sangat beralasan, disamping adanya kerjasama antara madrasah dengan wali murid, wali murid dengan sendirinya belajar dan menambah wawasan.

Password biasanya berbentuk kalimat yang berkaitan dengan pembelajaran agama di madrasah. Diantara passwordnya adalah; sholawat jibril, tasbih, tahmid, takbir, tahlil, hauqalah, istirja', istighfar dan asmaul husna. Jika peserta didik sudah menguasai password ringan, maka password selanjutnya menggunakan password yang agak sulit seperti membaca doa-doa, niat wudhu, niat sholat dan lain sebagainya. Pergantian password melalui rapat bulanan.

Dalam rangka membangun madrasah yang berkualitas, maka dibutuhkan adanya kerjasama yang intens antara guru, wali dan peserta. Kemononikasi tiga elemen ini harus berjalan seimbang. Harapannya terjadi saling kontrol terhadap kondisi dan perkembangan peserta didik. Kerjasama yang dibangun diantaranya; 1) adanya contoh perilaku yang sopan dan ucapan yang santun dari guru. Disini, peserta didik diharapkan mampu menerjemahkan segala gerak-gerik yang dipraktikkan oleh guru; 2) sikap tanggung jawab dan adil, serta bijaksana dalam mengembang tugas harus dikedepannya; 3) harga diri peserta didik harus dijaga secara sempurna serta pemberian pembelajaran yang didasari kasih sayang. 4) guru selalu memperhatikan kode etik dan etika dalam menjalankan tugasnya sehingga harkat dan martabat madrasah terjaga dengan baik; 5) pengetahuan dan pedampingan yang diberikan oleh guru harus disesuaikan dengan tingkat pengetahuan peserta didik serta menjauhkan diri dalam pemberian materi pembelajaran dari politik, ideologis pribadi.

dari paparan singkat di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus menjadi panutan dan uswah dalam setiap gerak-gerik yang dilakukan oleh guru. Ucapan yang santun dan lemah lembut akan menjadikan posisi guru semakin baik, namun jika guru semraut dalam memberikan pembelajaran dan pendampingan terhadap murid, maka posisi guru dimata peserta didik akan rendah dan hina.

2. Mengontrol kebersihan dan kerapian

Kebersihan diri sangat penting. Mengikuti pembelajaran dengan kondisi badan bersih dan harum akan berdampak positif dalam pembelajaran. Maka, saat di pintu masuk, guru memeriksa kebersihan peserta didik. Diantara yang di kontrol meliputi kebersihan kuku, kebersihan kulit dari tato, kebersihan pakaian sekolah, kerapian pakaian, kelengkapan atribut madrasah dan pemeriksaan tas peserta didik.

Kebiasaan baik ini harus terus dikembangkan mengingat Islam sangat memperhatikan terhadap kebersihan diri. Konsep "Anndadhafathu minal iman" memberikan edukasi yang luar biasa terhadap diri manusia.

Bersih itu indah dan indah itu pasit menyenangkan. Dulu Nabi pernah bertemu dengan salah satu shahabat yang rambutnya acak-acakan. Nabi tidak menegur, tapi hanya memalingkan muka tanpa senyum. Ini menunjukkan, betapa Nabi sangat tidak menyukai ummatnya yang tidak menjaga kebersihan dan kerapian. Selain tuntutan kerapian terhadap peserta didik, tidak kalah pentingnya kerapian yang dicontohkan oleh guru. Dalam hal ini, penanaman karakter kerapian harus dimulai mulai dini. Konsep yang diusung oleh MI Al-Ghazali ini bertujuan agar kerapian sudah tertanam secara kuat dalam diri peserta didik sehingga pada hakikatnya nanti peserta didik selalu dan senantiasa tampil bersih dan rapi.

Pakaian yang rapi yang dipraktikkan oleh guru akan senantiasa mengangkat harkat dan martabat guru itu sendiri lebih-lebih menjadi edukasi terhadap peserta didik, karena guru pada intinya tidak hanya fokus dalam pemberian pendidikan pada ranah kognitif saja, melainkan ranah afektif dan psikomotorik juga perlu diperhatikan. Adanya kebiasaan berpenampilan rapi dan necis baik dari guru atau peserta didik setidaknya akan mampu mencetak kepribadian yang bagus. Era digital sekarang sudah saatnya lembaga pendidikan tidak hanya fokus pada garapan kognitif peserta didik namun hal-hal lain yang sangat mendukung terhadap tercapainya tujuan pendidikan harus juga diprioritaskan termasuk diantaranya kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan emosional (ESQ)

Tiga ranah dalam pembelajaran harus tersentuh semuanya, dalam hal kerapian berpakaian ini adalah bagian dari afektif yang juga mendukung terhadap ketercapaian pendidikan yang luhur. Selama ini ranah afektif tidak terlalu diperhatikan guru lebih senang memperhatikan ranah kognitif peserta didik karena kecerdasan intelektual dianggapnya lebih utama, padahal ranah afektif juga penting. Maka, farapan dari ranah afektif diantaranya adalah; 1) Aspek kelakuan; 2) Aspek kerajinan; 3) Aspek kebersihan; 4) Aspek kerapian dan; 5) Aspek kedisiplinan.

Dari lima aspek di atas terdapat aspek kerapian, diantara yang berhubungan dengan aspek kerapian adalah cara berpakaian peserta didik. Dalam hal ini, Hamzah B. Uno mengemukakan indikator-indikator dalam berpakaian, diantaranya: 1) Pakaian sesuai ketentuan; 2) Atribut lengkap; 3) Sepatu sesuai ketentuan; 4) Berpakaian sesuai ketentuan; 5) Kancing kemeja/baju tidak dibuka; 6) Tidak berambut gondrong bagi laki-laki; 7) Tidak bertato; 8) Tidak menggunakan cat kuku; 9) Tidak menggunakan perhiasan berlebihan/bersolek; 10) Tidak mengecat rambut; 11) Rambut disisir rapi; 12) Pakaian tidak ketat; 13) Lengan baju tidak dilipat; 14) Memakai kaos kaki; 15) Seluruh bagian rambut tertutup jilbab bagi wanita; 16) Baju dan kemeja tidak coret-coret; 17) Baju disetrika dengan rapi; 18) Rambut tidak bermodel/bergaya.

3. Dhuha bersama

Program Dhuha bersama sangat dianjurkan kepada peserta didik. Shalat sunnah yang terasa wajib ini dibimbing oleh guru agar terlaksana secara kontiu. Peserta didik yang belum paham dengan gerakan-gerakan sholat di bimbing oleh guru yang sudah ditunjuk.

Shalat sunnah Dhuha bisa dilaksanakan setelah matahari terbit setinggi tombak atau jam 06.30 wib. Sholat ini sangat dianjurkan untuk dikerjakan mengingat fadhilah dan keutamaannya sangat luar biasa. Shaat sunnah Dhuha ini bagian dari shalat sunnah Ghairu Rawatib yang derajat dan kualitasnya hampir sama dengan shalat sunnah Tahajjud dan Tarawih.

Dari berbagai macam literatus, Dhuha sering dimaknai dengan menjelang tengah hari . Yang dilaksanakan mulai naiknya matahari sampai sebelum tergelincir matahari. . Menurut Kamus Bahasa Arab makna Dhuha adalah waktu terbit matahari.

Shalat dhuha seringkali diabaikan karena waktu shalat Dhaha berbarengan dengan kesibukan orang, sibukk dengan pertanian bagi petani, sibuk dengan perusahaan dengan pengusaha, sibuk mengajar bagi tenaga pengajar dan sibuk belajar bagi yang sedang menjadi pelajar. Padahal, jika dilihat dari sisi fadilah dan keutamaannya shalat Dhuha sangat banyak. Diantara fadilah-fadilah atau keutamaan shalat Dhuha diataranya adalah; 1) akan masuk syurga melewati pintu Addhuha; 2) akan diampuni dosa-dosanya oleh Allah; 3) mendapat pahala seperti pahalanya orang umrah; 4) dimudahkan rizki; 5) sebagai sedekah bagi tubuh;

Ditengah kesibukan kegiatan belajar mengajar, MI Al-Ghazali memprogramkan Dhuha bersama sebagai bagian dari kegiatan inovasi Good Morning Siswa. Tujuan diadakannya progran Dhuha bersama ini untuk menanamkan karak terk kebiasaan pada diri peserta didik.

4. Dhuhur bersama

Bagian dari yang dingatkan oleh guru penyambut adalah shalat Dhuhur berjemaah. Pembiasaan ini dilakukan agar nantinya tertanam pada diri peserta didik untuk selalu melaksanakan sholat secara berjemaah.

Beberapa hal yang menjadi pertimbangan pengelola madrasah dalam menetapkan mewajibkan jamaah shalat Dhuhur salah satunya adalah peserta didik jarang shalat fardhu Dhuhur. Selain itu ingin memberikan edukasi bahwa shalat berjemaah lebih baik dibandingkan dengan shalat sendirian.

5. Mengingatn program

Untuk merealisasikan kegiatan program madrasah, maka peserta didik selalu diingatkan. Dengan mengingatn program, peserta didik tidak akan lalai. Mengingatn menjadi bagian cara yang bisa diterapkan agar peserta didik tetap dan terus mempunyai semangat untuk melaksanakan dengan penuh tanggung jawab terhadap program madrasah.

Selain hal tersebut di atas terdapat program lain untuk menunjang terbentuknya kedisiplinan peserta didik. Diantaranya adalah: memantau perilaku disiplin peserta didik dengan menggunakan buku kontrol atau catatan kegiatan harian, menempelkan pesan singkat pada pojok madrasah yang mudah dibaca oleh peserta didik serta membentuk dan menjadikan iklim kelas yang kondusif.

Kesimpulan

Pembentukan karakter peserta didik harus dibangun sejak dini. Karakter itu penting karena dengan karakter yang bagus menunjukkan keberhasilan sebuah pendidikan. Out put yang dihasilkan sesuai dengan harapan. Kegiatan good morning student yang dilaksanakan di MI Al-Ghazali mampu menjadi solusi dalam menyelesaikan masalah yang ada.

Referensi

- Al-Jaziri. Abdurrahman, Kitab Shalat Fiqih Empat Madzhab (Bandung: Mizan, 2010).
- Annisa. Fadilah, Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar, 'Jurnal universitas Islam Riau Perspektif Pendidikan dan Keguruan, Vol X, No. 1, April 2019 ISSN 1411-3570
- Bagus Sajiwo, "Budaya Inovasi ditinjau dari Persepsi terhadap Kepemimpinan", Jurnal Online Psikologi, Vol.03, No.1 (2015)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta:Balai Pustaka, 1990).
- Fida. Yazid Abu, Lautan Mukjizat Shalat Dhuha, Cet. I (Solo: Taujih, 2014)
- Iskandar, Metodologi Penelitian Kualitatif, Aplikasi untuk penelitian pendidikan, hukum, ekonomi dan manajemen, sosial, humaniora, politik, agama dan filsafat (Jakarta: Gaung Persada, 2009)
- Lexy Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007)
- Nasution, Metode reseach, (Jakarta, : Bumi Aksara, 2009)
- Purwanto. M. Ngalim (1995). Ilmu Pendidikan, Cet.7; Bandung: Remaja
- Santrock, John W. (2008). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Kencana
- Subandijah, Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, (Jakarta: PT Raja Grafindo1993
- Suprayekti, Interaksi Belajar Mengajar, (Jakarta; Depdiknas Dirjen Pendasmen, Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003).
- Tim Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya. (1989). Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM, Cet. 4; Jakarta: Rajawali.
- Uno. Hamzah B. dan Satria Koni, Assessment Pembelajaran, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012)
- Wawan Dhermawan, Hedrati Dwi dan Mulyaningsih, Manajemen Inovasi, Peluang Sukses Menghadapi Perubahan, 22 Ed, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2014)
- Wibowo, Agus. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wuri. Wuryadani, Pembentuk karakter kedisiplinan di Sekolah: Jurnal Pendidikan

Yunus. Mahmud, Kamus Arab – Indonesia (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989).

Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.